

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kosep Green Economy dan Kesesuaian dengan Pencapaian SDGs di Indonesia: Studi Kasus pada Bank Sampah Melati (BSM)


¹⁾Retno Hendrowati, ²⁾Adrian Wijanarko, ³⁾Devi Wulandari

¹⁾Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

³⁾Program Studi Magister Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

Email Corresponding: adrian.wijanarko@paramadina.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Ekonomi Hijau SDGs Bank Sampah Sampah Rumah Tangga	Green Economy adalah ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi. Pendekatan GE menekankan pada sinergi antara lingkungan dan ekonomi. Aspek lingkungan pada saat ini menjadi trade off dari pertumbuhan ekonomi. Sustainable development adalah pembagunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Perumusan masalah yang muncuat adalah terakit pengelolaan sampah rumah tangga yang perlu ditangani oleh konsep green economy yang sesuai dengan pencapaian SDGs di Indonesia oleh PPN/Bappenas. Metode pengabdian Masyarakat adalah dengan penguatan kapasitas pengelolaan bank sampah dan pelatihan dalam penggunaan aplikasi BankSampah.id pada Bank Sampah Melati. Hasil pembahasan mengindikasikan bahwa Bank Sampah Melati menjalankan kegiatan Goals 11 dan Goals 12 dari pencapaian SDGs di Indonesia oleh PPN/Bappenas
Keywords: Green Economy SDGs Waste Bank Household waste	ABSTRACT The Green Economy enhances human well-being and social equity while substantially mitigating environmental hazards and ecological depletion. GE's strategy highlights the interdependence of the environment and the economy. Environmental considerations are presently a compromise for economic advancement. Sustainable development fulfills existing need without compromising the capacity of future generations to satisfy their own demands. The identified concern pertains to home waste management, which must be addressed through the green economy framework to align with the Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia, as outlined by PPN/Bappenas. The community service approach involves enhancing the capabilities of trash bank management and providing training on the utilization of the BankSampah.id application at Bank Sampah Melati. The discussion results suggest that Bank Sampah Melati implements Goals 11 and 12 of the Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia as outlined by PPN/Bappenas.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Green Economy (GE) menurut definisi adalah “ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi” (Ali et al., 2021). Kosep GE menekankan bagaimana suatu kegiatan bisnis dapat optimal dengan menggunakan penggunaan energi yang efisien, penurunan limbah polusi baik dalam bentuk emisi karbon ataupun limbah konsumsi (Dwianto, Wijanarko, Asyah, et al., 2024). Hal ini membuat konsep green economy sangat luas dan multi tafsir. Pada penelitian yang dilakukan oleh Merino-Saum (2020) mendapatkan bahwa terdapat setidaknya 95 definisi terkait GE. Namun walaupun demikian, pendekatan GE menekankan padanya sinergi antara lingkungan dan ekonomi. Konsep GE memfokuskan kepada bagaimana

kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat tanpa mengorbankan terkait lingkungan yang terkadang menjadi trade off dari pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menjadi alat ukur terkait kesejahteraan suatu negara. Gross Domestic Product (GDP) digunakan untuk menilai suatu pertumbuhan ekonomi negara (Agrawal & Sharma, 2023; Coscieme et al., 2020; Yu, 2022). Salah satu komponen dalam GDP adalah terakit banyaknya konsumsi dalam negeri. Pada satu sisi, konsumsi dalam negeri yang tinggi dapat mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi (Wang et al., 2023). Ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki *purchasing power* yang tinggi dan pada akhirnya mendorong jumlah sisi demand permintaan ekonomi. Namun hal ini membuat aspek lingkungan menjadi trade off dari pertumbuhan ekonomi (Giannetti et al., 2020; Wackernagel et al., 2017). Dalam memenuhi permintaan pasar, tidak jarang produsen mengeksploitasi sumber daya alam untuk kemudian mengolah sumber daya tersebut menjadi barang jadi. Tidak hanya sampai disana, barang yang sudah habis terkadang memberikan dampak lingkungan (Salvia et al., 2019). Sampah barang konsumsi yang dibuang menjadi momok bagi masyarakat dan lingkungan. Tidak jarang banyak sampah pada akhirnya menyebabkan bencana banjir sampai penyakit.

Sustainable development atau Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri” dalam definisi Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). Konsep ini tidak jauh berbeda dengan konsep GE yang menekankan perlunya menjaga lingkungan tanpa mengorbankan aspek pertumbuhan ekonomi. Sustainable Development Goal (SDGs) pada akhirnya dibuat yakni terdiri dari 17 tujuan SDGs yang didalamnya terdapat 169 target (Dantas et al., 2021; Dwianto, Wijanarko, Kurniaty, et al., 2024; Halkos & Gkampoura, 2021). Tabel 1 menjelaskan terkait 17 SDGs beserta definisinya.

Tabel 1. Tabel 16 Tujuan SDGs dan Definisi

SDGs	Definisi
Goal 1: Tanpa kemiskinan	SDG 1 bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan di semua wilayah di dunia dalam segala bentuknya dan dengan mempertimbangkan garis kemiskinan internasional, serta garis kemiskinan nasional yang telah ditetapkan.
Goal 2: Tanpa kelaparan	SDG ke-2 bertujuan untuk mengakhiri kelaparan dan kekurangan gizi serta mencapai ketahanan pangan. SDG ini berfokus pada penyediaan akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan cukup bagi semua orang, terutama bagi masyarakat miskin dan rentan, serta pada pencegahan kekurangan gizi dan stunting, terutama di kalangan anak-anak.
Goal 3: Kehidupan sehat dan sejahtera	SDG ke-3 bertujuan untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang dan semua usia. Isu-isu kesehatan yang signifikan ditangani, termasuk kesehatan dan kematian ibu, anak, dan bayi baru lahir, epidemi dan penyakit (AIDS, TBC, malaria, hepatitis, dll.), penyakit tidak menular, dan kesehatan mental.
Goal 4: Pendidikan yang berkualitas	SDG 4 bertujuan untuk mencapai pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang
Goal 5: Kesetaraan gender	SDG ke-5 bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan muda dan tua secara global. Sasaran yang telah ditetapkan berfokus pada mengakhiri segala bentuk diskriminasi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, mengakhiri semua praktik yang merugikan (seperti pernikahan dini dan paksa) dan menyediakan akses terhadap kesehatan seksual dan reproduksi.
Goal 6: Air bersih dan kehidupan layak	SDG 6 bertujuan untuk memastikan ketersediaan global dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan. SDG ini berfokus pada akses terhadap air minum dan sanitasi serta higiene bagi semua orang serta pada peningkatan kualitas air.
Goal 7: Energi bersih dan terjangkau	SDG ke-7 bertujuan untuk memastikan akses universal terhadap energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern, terutama dengan memastikan bahwa penduduk dunia memiliki akses terhadap listrik, bahan bakar, dan teknologi bersih.
Goal 8: Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	SDG8 bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta lapangan kerja dan pekerjaan yang layak bagi semua. Sasaran ini berfokus pada pencapaian produktivitas dan pertumbuhan yang lebih tinggi dan pada promosi kebijakan yang mendukung produktivitas, penciptaan lapangan kerja, kewirausahaan, dan inovasi.
Goal 9: Industri, inovasi,	SDG9 berfokus pada infrastruktur yang tangguh, industrialisasi berkelanjutan, serta penelitian dan inovasi. Secara lebih khusus, SDG9 mendorong pengembangan infrastruktur

dan infrastruktur	yang berkelanjutan dan tangguh yang akan mengarah pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia, serta industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan.
Goal 10: Berkurangnya kesenjangan	SDG10 bertujuan untuk mengurangi kesenjangan di dalam dan di antara negara-negara. Lebih khusus lagi, tujuan ini berfokus pada pencapaian pertumbuhan pendapatan 40 persen populasi terbawah dengan tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional.
Goal 11: Kota dan pemukiman yang berkelanjutan	SDG ke-11 bertujuan untuk menjadikan kota inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Akses terhadap perumahan yang layak, aman, dan terjangkau bagi semua merupakan inti dari tujuan ini, sebagai urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan.
Goal 12: Kosumsi dan produksi yang bertanggung jawab	SDG ke-12 bertujuan untuk memastikan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan dengan berfokus pada pelaksanaan program-program relevan oleh semua negara yang sepakat untuk mengambil tindakan.
Goal 13: Penanganan perubahan iklim	SDG ke-13 bertujuan untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya dengan mengambil tindakan segera dan mendorong integrasi langkah-langkah perubahan iklim ke dalam setiap kebijakan dan strategi nasional.
Goal 14: Ekosistem lautan	SDG ke-14 bertujuan untuk melestarikan lautan, laut, dan sumber daya kelautan berdasarkan prinsip keberlanjutan. Lebih khusus lagi, tujuan tersebut berfokus pada pengurangan polusi laut dan pada perlindungan dan konservasi wilayah laut dan pesisir sebagai ekosistem.
Goal 15: Ekosistem daratan	SDG ke-15 bertujuan untuk melindungi, melestarikan, dan memulihkan ekosistem daratan dan layanannya serta mengelolanya dengan cara yang berkelanjutan. Sasaran tersebut juga berfokus pada pengelolaan hutan dengan cara yang berkelanjutan dan pada penanganan penggurunan secara efektif sambil mempromosikan penghijauan dan reboisasi secara global.
Goal 16: Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh	Analisis terhadap elemen inti goals ke 16 berfokus pada pengurangan kekerasan, khususnya pecehan anak, mendorong penegakan hukum, dan memastikan akses keadilan bagi semua orang.
Goal 17: Menguatkan sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan	SDG ke-17 bertujuan untuk menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan dan memperkuat sarana pelaksanaan SDG. Secara lebih khusus, tujuan ini berfokus pada penguatan mobilisasi sumber daya domestik dan mobilisasi sumber daya keuangan tambahan untuk negara-negara berkembang sambil membantu mereka mencapai keberlanjutan utang jangka panjang.

Sumber: (Halkos & Gkampoura, 2021)

Di Indonesia sendiri tujuan SGDs diprakarsai dan dimonitor oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas). Kementerian ini juga sudah memiliki indikator-indikator SDGs yang digunakan sebagai alat ukur pencapaian SDGs di Indonesia. Permasalahan terkait limbah juga menjadi isu yang perlu diselesaikan untuk pencapaian SDGs (Encenzo et al., 2023; Qin et al., 2023). Metadata Indikator SDGs, yang digunakan sebagai alat ukur pencapaian SDGs di Indonesia, memiliki 289 indikator atas 17 tujuan dan 169 target.

Permasalahan lingkungan terkait sampah juga ditemukan di Indonesia. Konsumsi yang di konsumsi oleh rumah tangga menghasilkan sampah rumah tangga yang tidak sedikit. Berdasarkan data penimbunan sampah di Provinsi Banten dalam tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2021, 2022, dan 2023, tercatat sebanyak 4,95 juta ton sampah. Pada tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah sampah sebesar 30%. Konsumsi rumah tangga menjadi penyumbang terbesar peningkatan jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Penanganan sampah harus dimulai dari rumah tangga. Beberapa wilayah telah melakukan penanganan sampah harus dimulai dari lingkup rumah tangga ataupun permukiman dengan metode baru yaitu diolah, dimanfaatkan dan didaur ulang. Penanganan limbah rumah tangga harus memasukan nilai GE dalam pengelolaannya. Konsep GE dalam pengelolaan limbah dapat dilakukan dengan mendaur ulang sampah yang pada akhirnya memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat. Salah satu success story terkait daur ulang sampah ada pada Kecamatan Muncar, Banyuwangi yang pada tahun 2023 meraih piala Adipura sebagai TPS

3R Terbaik Nasional. Tidak hanya dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang, Kecamatan Muncar juga mampu melakukan ekspor plastik daur ulang ke Austria sebanyak 8 ton dan 6 ton ke Malaysia setiap bulannya. Salah satu bentuk lain dari pengelolaan sampah dengan melalui pemberdayaan masyarakat adalah melalui pembentukan bank sampah. Hal ini tentunya dapat mengurangi jumlah sampah terbuang dan juga meningkatkan ketahanan ekonomi.

II. MASALAH

Perumusan masalah yang mencuat adalah terkait pengelolaan sampah rumah tangga yang perlu ditangani sesuai kosep Green Economy dan sesuai dengan tujuan pencapaian Sustainable Delevopment Goals di Indonesia oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas). Oleh karena itu tujuan dari pengabdian Masyarakat adalah pemetaan dalam pengolaan sampah rumah tangga sesuai konsep Green Economy dan sesuai dengan tujuan Sustainable Delevopment Goals di Indonesia, dengan studi kasus yang diangkat adalah Bank Sampah Melati (BSM) di kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan.

III. METODE

Bank Sampah Melati (BSM) dibangun atas inisiasi warga di kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan. Sejak diinisiasi pada 27 Desember 2022 atas Surat Keputusan Kelurahan Cempaka Putih, BSM mulai mengelola sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga dengan konsep GE dengan memberikan nilai ekonomis kepada anggotanya. Rutinitas yang dilakukan adalah nasabah BSM diantaranya adalah mengumpulkan sampah, memilah sampah rumah tangga, dan menyerahkan ke BSM untuk ditimbang, dihitung dan direkap oleh Pengurus.

Jenis-jenis sampah yang dapat ditukarkan diantaranya terdiri atas bahan plastik, sampah rumah tangga (sayuran, buah dan lainnya), minyak jelantah, kardus atau kertas. Selanjutnya nasabah BSM akan menerima nilai dana hasil konversi sampah yang diserahkan kedalam bentuk uang atau tabungan. Uang atau tabungan yang diterima oleh nasabah BSM tentu dapat dimanfaatkan oleh setiap nasabah untuk keperluan rumah tangga masing masing. Semenjak didirikan sampai saat ini setidaknya sudah tercatat terdapat 75 warga yang menjadi nasabah BSM di kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan.

Pada tahapan awal, tim melakukan diskusi dengan pihak BSM. Diskusi yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2024 ini bertujuan untuk memetakan permasalahan yang dimiliki oleh BSM dan potensi untuk pengembangan yang bisa dikembangkan oleh tim dari Universitas Paramadina. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan pada hari Jumat, tanggal 30 Agustus 2024. Aktivitas pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Paramadina adalah penguatan kapasitas pengolaan bank sampah dan pelatihan untuk penggunaan aplikasi BankSampah.id. Pada aktivitas pertama yakni penguatan kapasitas pengolaan bank sampah dilaksanakan penyampaian materi dari Devi Wulandari terkait pengolaan sampah dengan metode Reduce, Reuse dan Recycle. Pada materi ini diingatkan kembali kepada masyarakat dan anggota BSM terkait pengolahan limbah sampah rumah tangga dari dini. Selain itu pada materi kedua, yang diisi oleh Adrian Azhar Wijanarko, menekankan bagaimana peningkatan kapasitas BSM itu sendiri. Peningkatan kapasitas bisa melalui teknologi, seperti sosial media dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan kolaborasi dengan pihak swasta dengan memanfaatkan program Corporate Social Responsibility (CSR).

Sedangkan aktivitas kedua, BSM diberikan pelatihan dalam penggunaan aplikasi BankSampah.id. Pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan kapasitas pencatatan dan pembukuan kegiatan operasional kepada pengurus BSM. Kegiatan yang dilakukan tanggal 6 September ini, memberikan pemahaman kepada pengurus BSM tentang aspek teknologi yang dapat membantu kegiatan operasional bank sampah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pendanaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini bertujuan untuk memetakan dalam pengolaan sampah rumah tangga sesuai konsep Green Economy dan sesuai dengan tujuan Sustainable Delevopment Goals di Indonesia, dengan studi kasus yang diangkat adalah BSM di kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan. Dari 289 indikator atas 17 tujuan dan 169 target

Metadata Indikator Sustainable Development Goal (SDGs) yang ada, penulis mengidentifikasi tujuan dan target mana saja yang telah dilakukan oleh BSM dengan mendaur ulang sampah rumah tangga.

Goals 11: Kota dan pemukiman yang berkelanjutan

Indikator: 11.6.1 (a) Persentase rumah tangga di perkotaan yang terlayani pengelolaan sampahnya

Dalam Metadata Indikator Sustainable Development Goal (SDGs) yang Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas), sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari dan atau proses alam yang berbentuk padat (UU No. 18 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga tidak termasuk tinja dan sampah spesifik (UU No. 18 Tahun 2008). Dalam konteks SDG-11, sampah yang dimaksud dalam bagian ini adalah sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (UU No. 18 Tahun 2008). Pengurangan sampah meliputi kegiatan: pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi: pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan jenis sampah, pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu, pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir, pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik komposisi dan jumlah sampah, dan/atau pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengambilan sampah dan/ atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman (UU No. 18/2008). Persentase rumah tangga di perkotaan yang terlayani pengelolaan sampah adalah jumlah rumah tangga di perkotaan yang memiliki akses terhadap pengelolaan sampah dibandingkan dengan jumlah rumah tangga di perkotaan secara keseluruhan. Adapun yang dimaksud melakukan pengelolaan sampah apabila rumah tangga paling tidak melakukan salah satu dari pengelolaan sampah berupa diangkut oleh petugas, dibuang ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), didaur ulang, dibuat kompos, ataupun disetor ke bank sampah.

Kegiatan yang dilakukan BSM sangat memenuhi tujuan metadata Indikator 11.6.1. (a) Sustainable Development Goal (SDGs). BSM menghimpun sampah rumah tangga seperti kantong plastik, botol plastik, kertas, koran sampai dengan minyak jelantah dari Masyarakat. Pada akhirnya sampah rumah tangga tersebut tidak dibuang ke TPS, namun dapat dijadikan penghasil oleh komunitas BSM. Hal ini tentu sejalan dengan konsep GE yang menekankan antara profitabilitas dan penjagaan lingkungan.

Goals 11: Kota dan pemukiman yang berkelanjutan

Indikator: 11.6.1 (b) Persentase sampah nasional yang terkelola

Sama seperti pada indikator 11.6.1. (a), kegiatan penanganan sampah meliputi: pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan jenis sampah, pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu, pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir, pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik komposisi dan jumlah sampah, dan/atau pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengambilan sampah dan/ atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman (UU No. 18/2008). Dalam mengukur persentase sampah nasional, menggunakan rumus banyaknya jumlah timbulan sampah yang dikelola sampai proses akhir dibandingkan dengan jumlah timbulan sampah nasional yang diproduksi secara keseluruhan.

Kegiatan yang dilakukan BSM sangat memenuhi tujuan metadata Indikator 11.6.1. (b) Sustainable Development Goal (SDGs). BSM dapat mengurangi jumlah timbulan sampah nasional yang diproduksi secara keseluruhan, sehingga mempengaruhi faktor pembagi dari persentase sampah nasional. Apalagi secara statistik, jumlah sampah rumah tangga menyumbang paling banyak dari sampah keseluruhan nasional. Apabila pengelolaan BSM dapat diperluas dan ditingkatkan, hal ini tentu akan berdampak baik dari rasio persentase sampah nasional.

Goals 12: Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab;

Indikator: 12.1.1 (b) Rencana dan implementasi strategi pelaksanaan sasaran pola konsumsi dan produksi berkelanjutan

Dalam Metadata Indikator Sustainable Development Goal (SDGs) yang Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas), konsep indikator global untuk target ini adalah melakukan kuantifikasi dan pemantauan atas perkembangan siklus kebijakan yang dibuat oleh negara-negara dalam menyusun instrumen kebijakan yang mengikat dan tidak mengikat dalam mendukung perubahan menuju pada produksi dan konsumsi berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah menyusun dan mengembangkan dokumen Kerangka Kerja 10 tahun Program Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan (10YFP SCP). Program SCP yang disusun secara tematik terdiri atas: (1) ecolabel dan pengadaan publik hijau (ecolabel and green public procurement), (2) industri hijau (green industry), (3) bangunan ramah lingkungan (green building) dan konstruksi berkelanjutan (sustainable construction), (4) pariwisata ramah lingkungan (sustainable tourism dan sustainable tourism awards /ISTA), (5) pengelolaan limbah dan sampah (waste management), (6). energi baru terbarukan, efisiensi energi, (7). pelabuhan berkelanjutan (sustainable port/green port), (8). komunikasi dan informasi berwawasan lingkungan (green ICT), (9). inovasi dan teknologi hijau (green technology), (10). keuangan berwawasan lingkungan (sustainability finance), (11). pertanian dan ISPO, (12). perikanan berkelanjutan (sustainable fisheries), dan (13). kehutanan dengan jasa lingkungan, Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK), Silvikultur Intensif (SILIN), Hasil Hutan Kayu (HHK), Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), dan hutan tanaman energi.

Kegiatan yang dilakukan BSM sangat memenuhi tujuan metadata Indikator 12.1.1. (b) Sustainable Development Goal (SDGs). Pengelolaan limbah yang menjadi salah satu aktifitas Kerangka Kerja 10 tahun Program Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan (10YFP SCP), telah dilakukan oleh BSM. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh BSM adalah mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun. Sabun yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan sehari-hari. Tentu kegiatan daur ulang ini sejalan dengan nilai GE.

Goals 12: Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab;

Indikator: 12.1.1 (b) Presentase sisa makanan

Dalam Metadata Indikator Sustainable Development Goal (SDGs) yang Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas), timbulan sampah yang didaur ulang adalah jumlah timbulan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik) yang melalui upaya pengurangan, pembatasan dan pemanfaatan kembali. Jumlah timbulan yang didaur ulang dihitung dari berbagai tempat daur ulang termasuk dari unit recycle center (pusat daur ulang) skala kota yang sudah beroperasi.

Kegiatan yang dilakukan BSM sangat memenuhi tujuan metadata Indikator 12.1.1. (b) Sustainable Development Goal (SDGs). Sampah yang dihimpun oleh BSM diserahkan kepada pusat daur ulang di lingkungan sekitar. Nominal yang didapatkan dari penukaran sampah tersebut dapat diambil atau disimpan oleh anggota BSM.

V. KESIMPULAN

Aktivitas yang dilakukan oleh BSM sudah sesuai dengan tujuan dari Metadata Indikator Sustainable Development Goal (SDGs) yang Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) dan sesuai dengan konsep GE. Kegiatan pengabdian masyarakat tim Universitas Paramadina dengan penguatan kapasitas pengelolaan bank sampah dan pelatihan untuk penggunaan aplikasi BankSampah.id memperkuat kapasitas BSM dalam mengolah organisasinya. Harapannya dengan pondasi yang telah dikuatkan, BSM mampu mengembangkan kegiatan pengolahan limbah sampah rumah tangga lebih efisien dan semakin efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian Masyarakat Universitas Paramadina mendapatkan pendanaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, S., & Sharma, N. (2023). Beyond GDP: A Movement Toward Happiness Economy to Achieve Sustainability. In S. S. Oncel (Ed.), *A Sustainable Green Future* (pp. 95–114). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24942-6_5
- Ali, E. B., Anufriev, V. P., & Amfo, B. (2021). Green economy implementation in Ghana as a road map for a sustainable development drive: A review. *Scientific African*, 12, e00756. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2021.e00756>
- Coscieme, L., Mortensen, L. F., Anderson, S., Ward, J., Donohue, I., & Sutton, P. C. (2020). Going beyond Gross Domestic Product as an indicator to bring coherence to the Sustainable Development Goals. *Journal of Cleaner Production*, 248, 119232. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119232>
- Dantas, T. E. T., de-Souza, E. D., Destro, I. R., Hammes, G., Rodriguez, C. M. T., & Soares, S. R. (2021). How the combination of Circular Economy and Industry 4.0 can contribute towards achieving the Sustainable Development Goals. *Sustainable Production and Consumption*, 26, 213–227. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2020.10.005>
- Dwianto, A. S., Wijanarko, A. A., Kurniaty, D., & Wiadi, I. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Desa Cinta Karya – Kecamatan Parigi Pangandaran. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.37010/pnd.v3i2.1589>
- Dwianto, A. S., Wijanarko, A., Asyah, A. N., Sahda, F. T., & Putri, A. (2024). Creating Shared Value: Turning Charity into Profit Abstract. In W. R. Murhadi, D. Anandya, N. K. Darmasetiawan, J. Dyah Trisnawati, P. A. Mahadwartha, & E. Tandelilin (Eds.), *Proceedings of the 20th International Symposium on Management (INSYMA 2023)* (Vol. 256, pp. 497–503). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-244-6_71
- Encenzo, R. M., Asoque, R., Arceño, R., Aclao, J., Ramones, E., Orioque, J., Wenceslao, C., Atibing, N. M., & Ocampo, L. (2023). A comprehensive analytical framework for evaluating the similarity between organizations' strategic directions and the United Nations' sustainable development goals. *Decision Analytics Journal*, 6, 100176. <https://doi.org/10.1016/j.dajour.2023.100176>
- Giannetti, B. F., Agostinho, F., Almeida, C. M. V. B., Liu, G., Contreras, L. E. V., Vandecasteele, C., Coscieme, L., Sutton, P., & Poveda, C. (2020). Insights on the United Nations Sustainable Development Goals scope: Are they aligned with a 'strong' sustainable development? *Journal of Cleaner Production*, 252, 119574. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119574>
- Halkos, G., & Gkampoura, E.-C. (2021). Where do we stand on the 17 Sustainable Development Goals? An overview on progress. *Economic Analysis and Policy*, 70, 94–122. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.02.001>
- Merino-Saum, A., Clement, J., Wyss, R., & Baldi, M. G. (2020). Unpacking the Green Economy concept: A quantitative analysis of 140 definitions. *Journal of Cleaner Production*, 242, 118339. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118339>
- Qin, M., Su, C.-W., Umar, M., Lobonț, O.-R., & Manta, A. G. (2023). Are climate and geopolitics the challenges to sustainable development? Novel evidence from the global supply chain. *Economic Analysis and Policy*, 77, 748–763. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.01.002>
- Salvia, A. L., Leal Filho, W., Brandli, L. L., & Griebeler, J. S. (2019). Assessing research trends related to Sustainable Development Goals: Local and global issues. *Journal of Cleaner Production*, 208, 841–849. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.09.242>
- Wackernagel, M., Hanscom, L., & Lin, D. (2017). Making the Sustainable Development Goals Consistent with Sustainability. *Frontiers in Energy Research*, 5, 18. <https://doi.org/10.3389/fenrg.2017.00018>
- Wang, M., Li, Y., & Wang, Z. (2023). A nonlinear relationship between corporate environmental performance and economic performance of green technology innovation: Moderating effect of government market-based regulations. *Business Strategy and the Environment*, 32(6), 3119–3138. <https://doi.org/10.1002/bse.3290>
- Yu, Y. (2022). GDP Economic Forecasting Model Based on Improved RBF Neural Network. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/7630268>